



## GURU DAN PERJUANGAN DALAM NOVEL *BUKAN PASAR MALAM* DAN *TOPAZ SANG GURU*: PENDEKATAN PASCAKOLONIAL

Septania Indri Winarni  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang  
*E-mail*: taniaindri909@gmail.com

### ABSTRAK

Novel *Bukan Pasar Malam* merupakan salah satu novel karangan Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 1951 oleh Balai Pustaka. Novel *Topaz Sang Guru* merupakan karangan Marcel Pagnol yang diterbitkan Gramedia. Novel *Bukan Pasar Malam* dan *Topaz Sang Guru* mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan perbedaan antara budaya penjajah dan yang budaya pribumi. Salah satu pendekatan sastra yang sesuai dengan novel *Bukan Pasar Malam* adalah pendekatan Pascakolonial. Pascakolonial merupakan salah satu dari sekumpulan pendekatan yang digunakan untuk analisis karya sastra dengan salah satu tinjauan dari dampak penjajah terhadap negara jajahannya. Pascakolonial digunakan untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja. Objek penelitian pascakolonial merupakan teks-teks yang berkaitan dengan wilayah bekas jajahan, khususnya Indonesia.

**Kata Kunci:** guru, perjuangan, dan pascakolonial

### PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok panutan masyarakat melalui kiprahnya di dunia pendidikan banyak melahirkan generasi yang dapat mengubah kemajuan suatu bangsa. Sosok guru begitu berperan penting dalam kehidupan berbangsa. Namun, di dalam novel *Bukan Pasar Malam* sosok guru mengalami ketidakadilan dari perlakuan kolonial baik dari segi ekonomi, pelayanan dari pemerintah kolonial. Novel *Topaz Sang Guru*, tokoh guru juga mengalami ketidakadilan dari kaum penguasa baik dari segi perlakuan, pelayanan, dan ekonomi.

Untuk mengangkat permasalahan tersebut digunakan pendekatan pascakolonial yang membahas tentang Hibriditas, Mimikri, Ambivalensi, dan Marginalitas. Keempat pemikiran tersebut merupakan hasil dari peristiwa penjajahan terhadap pribumi yang telah mengalami penderitaan dan kegelisahan atas operasi penjajah. Di dalam Novel *Bukan Pasar Malam* terdapat penceritaan, baik secara implisit dan eksplisit mengenai jejak-jejak kekuasaan penjajah. Di dalam Novel *Topaz Sang Guru* penguasa masih menjadi pemegang kekuasaan dalam masyarakat.

Hibriditas merupakan pencampuran budaya asli dengan budaya penjajah yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas budaya baru. Akan tetapi dalam pascakolonial terjadi silang budaya antara budaya penjajah dan budaya terjajah. Hibriditas dalam pascakolonial itu sendiri menjadi bagian dari pemaksaan penolakan atau penerimaan budaya asing dari penjajah.

Salah satu dampak dari proses penjajahan adalah mimikri. Adanya perubahan budaya pribumi akibat penjajah. Mimikri dapat digunakan untuk mensejajarkan martabat pribumi dengan penjajah (Bhabha dalam Faruk, 2001:75).

Ambivalensi diadaptasi dari teori wacana dikursus kolonial Homi Bhabha yang mendeskripsikan kompleksitas perpaduan antara penerimaan dan penolakan yang menceritakan hubungan antara pribumi dan penjajah. Relasi yang ambivalen muncul disebabkan oleh penerimaan namun disisi lain terdapat penolakan.

Fanon menyatakan bahwa melalui pascakolonial, penjajah – terjajah, wacana oriental telah melahirkan alienasi dan marginalitas psikologis yang sangat dahsyat (dalam Ratna 2007:206). Pendapat tersebut diperjelas Ratna bahwa kekuasaan tidak terbentuk secara struktural, melainkan mengalir melalui masyarakat secara kapiler, kekuasaan bukan karena menguasai segala-galanya, melainkan karena berasal dari mana. Marginalitas tindakan memojokkan, operasi kekuasaan penjajah terhadap negara yang dijajah.

Dari keempat pemikiran pascakolonial tersebut pemikiran marginalitas sangat tergambar dalam Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 1951 oleh Balai Pustaka dan Topaz Sang Guru. Oleh sebagian pembaca, *Bukan Pasar Malam*, sering disimpulkan sebagai novel yang bernuansa religius, beraura mistik, dan mengandung pergulatan eksistensial diri manusia ketika berhadapan dengan maut di samping ironi seorang pejuang kemerdekaan yang kecewa dan tak mendapatkan tempat yang layak justru ketika kemerdekaan yang diperjuangkan dengan penuh pengorbanan itu sudah terwujud.

Pram menulis dengan sangat apik mengenai beberapa tindakan yang mengakibatkan perlawanan pihak terjajah terhadap marginalitas penjajah. Menariknya, novel *Bukan Pasar Malam* ini tidak hanya menyajikan peristiwa yang berdampak bagi penderitaan akibat ketidakbebasan, perbudakan, dan segala jenis tindakan yang menyengsarakan. Novel ini juga menyajikan nilai-nilai pendidikan sebagai titik pusat dalam melawan penjajahan. Pendidikan merupakan perwujudan jiwa nasionalis dari seorang pejuang. Hal lainnya ialah terdapat penyajian mimikri atau peniruan mental penjajah yang berkembang di kalangan pihak-pihak tertentu.

Pram mampu membuat kronologi cerita yang mengharukan, mengesankan dan penuh dengan renungan sehingga membawa pembaca terhanyut didalamnya, penulis juga memaparkan bagaimana kehidupan seorang ayah yang rela berkorban demi mempertahankan hak guru serta republik setelah baru merdeka, dan bagaimana politikus-politikus memperebutkan kekuasaannya dengan melakukan segala cara. Penulis juga memaparkan amanat yang bisa dipetik pembaca antara lain bahwa kehidupan itu bukan seperti pasar malam yang ramai dikerumuni orang melainkan ketika hidup dan mati kita selalu sendiri, datang sendiri, pergi sendiri dan yang belum pergi dengan cemas menunggu saat waktunya tiba.

Marcel Pagnol membuat kronologi cerita seorang guru yang miskin tetapi sangat jujur dan lurus. Muridnya sangat terpesona bila dia mengajar budi pekerti, kejujuran yang selalu ditekankan. Bentrokan tak tertahankan karena kepala sekolahnya, Mursalin menganggap pendidikan sebagai jual-beli. Topaz dipecat, ketika seorang orang tua murid memprotes rapor anaknya yang semuanya merah, sementara Mursalin menginginkan angka itu diperbaiki. Topaz juga dijadikan Direktur bayangan oleh pengusa karena kejujuran dan ketulusannya.

Terdapat penelitian novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramodya Ananta Toer yang berjudul “*Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam karya Pramodya Ananta Toer : Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra*”. Mengkaji tentang nilai-nilai sosial masyarakat yang terkandung di dalam novel tersebut.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu, penulis menekankan pada pemikiran pascakolonial dalam novel *Bukan Pasar Malam* dan *Topaz Sang Guru*. Pendekatan pascakolonial bertujuan agar mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa penjajahan terhadap negara yang dijajah. Permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini bagaimanakan gambaran perlakuan kolonial terhadap sosok guru berdasarkan pendekatan pascakolonial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan hasil pengolahan data pascakolonial. Data diperoleh dari kutipan novel *Bukan Pasar Malam* dan *Topaz Sang Guru* berupa dokumentasi.

## KAJIAN TEORI

### Wacana Pascakolonial

Secara etimologis pascakolonial berasal dari kata ‘*post*’ yang berarti tempat dan kata kolonial itu sendiri berasal dari kata *colonia*, bahasa Romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman (Ratna, 2013: 205). Jika diartikan, pascakolonial bukanlah penjajahan melainkan memiliki arti tempat pertanian atau pemukiman. Wacana pascakolonial adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri yang baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat. Ciri khas pascakolonialisme dibandingkan

dengan teori-teori pascamodernisme yang lain adalah kenyataan bahwa objeknya adalah teks-teks yang berkaitan dengan wilayah bekas jajahan imperium Eropa, khususnya Indonesia.

### **Konsep-konsep dalam Postkolonialisme Homi K. Bhaba (Stereotipe, Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi)**

Hibriditas merupakan pencampuran budaya asli dengan budaya penjajah yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas budaya baru. Akan tetapi dalam pascakolonial terjadi silang budaya antara budaya penjajah dan budaya terjajah. Hibriditas dalam pascakolonial itu sendiri menjadi bagian dari pemaksaan penolakan atau penerimaan budaya asing dari penjajah.

Salah satu dampak dari proses penjajahan adalah mimikri. Adanya perubahan budaya pribumi akibat penjajah. Mimikri dapat digunakan untuk mensejajarkan martabat pribumi dengan penjajah (Bhabha dalam Faruk, 2001:75).

Ambivalensi diadaptasi dari teori wacana dikursus kolonial Homi Bhabha yang mendeskripsikan kompleksitas perpaduan antara penerimaan dan penolakan yang menceritakan hubungan antara pribumi dan penjajah. Relasi yang ambivalen muncul disebabkan oleh penerimaan namun disisi lain terdapat penolakan.

Fanon menyatakan bahwa melalui pascakolonial, penjajah – terjajah, wacana oriental telah melahirkan alienasi dan marginalitas psikologis yang sangat dahsyat (dalam Ratna 2007:206). Pendapat tersebut diperjelas Ratna bahwa kekuasaan tidak terbentuk secara struktural, melainkan mengalir melalui masyarakat secara kapiler, kekuasaan bukan karena menguasai segala-galanya, melainkan karena berasal dari mana. Marginalitas tindakan memojokkan, operasi kekuasaan penjajah terhadap negara yang dijajah.

## **PEMBAHASAN**

### **Wacana Pascakolonial**

Secara etimologis pascakolonial berasal dari kata '*post*' yang berarti tempat dan kata kolonial itu sendiri berasal dari kata *colonia*, bahasa Romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman (Ratna, 2013: 205). Jika diartikan, pascakolonial bukanlah penjajahan melainkan memiliki arti tempat pertanian atau pemukiman. Wacana pascakolonial adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri yang baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat. Ciri khas pascakolonialisme dibandingkan dengan teori-teori pascamodernisme yang lain adalah kenyataan bahwa objeknya adalah teks-teks yang berkaitan dengan wilayah bekas jajahan imperium Eropa, khususnya Indonesia.

Pendekatan pascakolonial timbul dari peristiwa pascapenjajahan. Hal tersebut didasari atas dampak yang diberikan penjajah terhadap masyarakat terjajah. Ratna (2013: 206) mengemukakan teori pascakolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Ratna (2013: 208) juga menyatakan bahwa pascakolonial melibatkan tiga pengertian, yaitu: a) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, b) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, dan c) teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah pasca- kolonialisme.

Berdasarkan pendapat di atas, pascakolonial lebih menekankan pada pengkajian terhadap teks-teks yang terlahir dari suatu wilayah bekas jajahan. Dampak dari peristiwa penjajahan, baik dari bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, maupun budaya merupakan gejala yang dapat dikaji menggunakan pendekatan pascakolonial. Pascakolonial merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji seberapa jauh pengaruh serta dampak penjajah terhadap terjajah. Dampak tersebut dapat berupa nilai, sikap, serta pengaruh mental penjajah terhadap terjajah.

### **Hibriditas**

Hibriditas merupakan pencampuran budaya asli dengan budaya penjajah yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas budaya baru. Akan tetapi dalam pascakolonial terjadi silang budaya antara budaya penjajah dan budaya terjajah. Hibriditas dalam pascakolonial itu sendiri menjadi bagian dari pemaksaan penolakan atau penerimaan budaya asing dari penjajah.

Beberapa kutipan dari novel *Bukan Pasar Malam* menunjukkan hibriditas diantaranya adalah sebagai berikut.

*“Sekiranya ayah jadi wakil di perwakilan rakyat, atau jadi koordinator, ayah akan jadi pegawai tinggi. Dan kalau ayah jadi pegawai tinggi barangkali bisa mendapat tempat di sanatorium.”*(hlm.70)

Kutipan tersebut menandakan adanya pencampuran budaya asli dengan budaya penjajah. Dimana budaya asli memang membawa orang sakit ke rumah sakit. Akan tetapi, semenjak ada penjajah, perilaku mereka berdampak pada masyarakat. Masyarakat kecil tidak mendapatkan pelayanan medis yang adil. Pengguna rumah sakit Sanatorium digunakan oleh kalangan masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi. Perjuangannya untuk sembuh terhalang oleh Sanatorium yang mengkhususkan pada kalangan atas.

Beberapa kutipan dari novel *Topaz Sang Guru* menunjukkan hibriditas diantaranya adalah sebagai berikut.

*“Duduklah, Saudara Topaz..... mau bir atau teh?....” Inge Sarosa memandangnya. “Ah, saya beri anda bir!” katanya.*

Pada kutipan diatas terdapat pencampuran budaya antara minum bir dan budaya minum teh. Perbedaan kaum yang menjajah tercermin lebih memilih bir dari pada teh. Ketika berbicara santai atau sedang diskusi, teh merupakan pilihan minuman yang tepat dari pada bir. Kutipan diatas menunjukkan campuran budaya, karena bir diminum dalam sebuah perayaan atau pesta.

### Mimikri

Salah satu dampak dari proses penjajahan adalah mimikri. Adanya perubahan budaya pribumi akibat penjajah. Mimikri dapat digunakan untuk mensejajarkan martabat pribumi dengan penjajah (Bhabha dalam Faruk, 2001:75). Mimikri juga merupakan sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan “yang lain” karena mimikri itu memvisualisasikan kekuatan dari wacana kolonial sangat dalam dan mengganggu.

Dalam novel *Bukan Pasar Malam* terdapat mimikri yang dimunculkan dalam beberapa tokoh. Melalui penceritaan dalam tokoh dapat kita temui dampak yang ditinggalkan penjajah terhadap pribumi. Beberapa kutipan dari novel *Bukan Pasar Malam* menunjukkan mimikri diantaranya adalah sebagai berikut.

*Tapi kalau kemerdekaan telah tercapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi. Dan barang siapa tak memperoleh yang diinginkannya, mereka pergi—karena mereka tak perlu mengharap gaji lagi. Dan ayah Tuan, ayah Tuan tak sanggup melihat keadaan seperti itu. Tapi dalam hidup manusia ini harus bergaul. Dan pergaulan yang harus dimasuki oleh orang inilah yang mengeramkan penyakit dalam diri marhum ayah Tuan. Ayah Tuan tak bicara apa-apa tentang mereka itu. Segala kekecewaannya itu direndamnya saja di dalam hatinya. Tapi akibat yang sangat besar tak diduga akan menimpa dirinya. Tbc kilat! Dua setengah bulan sakit dan beliau terus pergi.”* (halm. 101- 102).

Berdasarkan kutipan tersebut, dideskripsikan bahwa ayah dari tokoh utama mengalami penyakit TBC, dimana dia mengalami penindasan selama penjajahan. Dia melihat sendiri bagaimana masyarakat berebut kekuasaan setelah kemerdekaan. Sikap yang sama seperti dilakukan oleh penjajah dalam merebut kekuasaan. Ia merasa tokoh yang dibela kepentingannya yang menyebabkan ia kecewa.

Setelah kemerdekaan banyak pihak-pihak yang mengambil keuntungan sendiri. Tokoh ayah yang ikut memperjuangkan kemerdekaan tidak merasakan hasil pengorbanannya selam mencapai kemerdekaan. Tokoh ayah malah menderita di akhir hidupnya dengan penyakit yang bersarang di tubuhnya.

Budaya merampas yang menjadi ciri khas penjajah telah berpengaruh terhadap pribumi. Ketika ingin mendapatkan sesuatu masyarakat bertindak seperti penjajah. Mereka menggunakan kekuasaan untuk merebut segala sesuatu yang mereka inginkan. Budaya merampas yang dilakukan oleh penjajah masih tergambar hingga saat ini. Pihak berkuasa mampu merampas dari pihak kalangan rendah.

Beberapa kutipan dari novel *Topaz SanG Guru* menunjukkan hibriditas diantaranya adalah sebagai berikut.

*“Uh, pasti penyanyi klab malam!” komentar Tamin.*

*Topaz menatapnya tajam. “Ini sungguh-sungguh! Janganlah menilai seseorang yang tak pernah kauliat dengan begitu rupa. Ia pasti wanita dari kalangan penting. Saya beberapa kali ketemu di sana*

*seorang lelaki yang pastilah teman ayahnya almahrum. Ia selalu menyematkan tanda veteran dibajunya....Nah, maka saya mulai menduga....”* (hal : 31)

Budaya klab malam menjadi budaya baru dalam novel Topas Zang Guru. Karena klab malam identik dengan kehidupan kota yang hingar bingar. Latar yang terdapat pada Novel Topaz Sang Guru mencerminkan tempat yang jauh dari hingar bingar kota. Namun, menggambarkan kehidupan kota besar.

Budaya klab malam dapat terjadi di kota kecil sekalipun yang jauh dari hingar bingar kota besar. Budaya barat yang ditiru seakan menjadi hal yang lumrah. Klab malam identik dengan kehidupan yang glamor, kehidupan kalangan atas, dan keren. Sehingga, dengan pergi ke klab malam akan menaikkan *image* seseorang.

### Ambivalensi

Ambivalensi diadaptasi dari teori wacana dikursus kolonial Homi Bhabha yang mendeskripsikan kompleksitas perpaduan antara penerimaan dan penolakan yang menceritakan hubungan antara pribumi dan penjajah. Relasi yang ambivalen muncul disebabkan oleh penerimaan namun disisi lain terdapat penolakan.

“Dan kalau isi istana itu mau berangkat ke A atau ke B, semua sudah sedia – pesawaatnya, mobilnja, rokoknja, dan uangnja”. (hal : 8)

Berdasarkan kutipan tersebut, tergambar ambivalensi yaitu pribumi menerima budaya penjajah seperti ketika ingin melakukan sebuah perjalanan mereka menggunakan pesawat dan mobil. Kutipan tersebut menandakan pribumi menerima perubahan budaya baru yang dibawa oleh penjajah.

Ambivalensi pada novel Topaz Sang Guru terjadi pada kutipan berikut ini.

*Malam yang bagus, malam yang menyenangkan. Bagi Topaz, lebih dari semua itu, malah yang dilaluinya adalah malam penuh kesenangan. Sebab kalau ia mau dapat langsung pergi ke kamar Inge Sarosa yang besar harum dan menemukan perempuan itu siap menanti kedatangannya, lengkap dengan pakaian tidur. Tapi Topaz tidak pergi karena ia tak mau menikmati kemenangan secara buru-buru dan rakus.* (Hal : 172)

Tokoh Topaz dengan tokoh Inge. Sebelumnya Topaz mendapatkan penjajahan dari kepala sekolah. Topaz menerima kekuasaan dari Inge Sarosa saat Topaz masih bekerja kepadanya menjadi guru les keponakannya. Di sisi lain, setelah Topaz menjadi seorang direktur, Inge Sarosa yang bertindak menerima, menurut apa kata Topaz, bahkan menghargai kedudukan Topaz sebagai direktur, sehingga pemegang kuasa menjadi Topaz.

### Marginalitas

Fanon menyatakan bahwa melalui pascakolonial, penjajah – terjajah, wacana oriental telah melahirkan alienasi dan marginalitas psikologis yang sangat dahsyat (dalam Ratna, 2007-2006). Pendapat tersebut diperjelas Ratna bahwa kekuasaan tidak terbentuk secara struktural, melainkan mengalir melalui masyarakat secara kapiler, kekuasaan bukan karena menguasai segala-galanya, melainkan karena berasal dari mana. Marginalitas ini dapat ditemukan di dalam novel *Bukan Pasar Malam* melalui penceritaan penulis akan kronologis pengasingan tokoh aku serta penangkapan tokoh ayah. Berikut merupakan kutipan yang akan menjelaskan marginalitas:

*Dan kalau engkau jadi presiden, dan ibumu sakit atau ambillah bapakmu atau ambillah salah seorang keluargamu yang terdekat. Besok atau lusa engkau sudah bisa datang menengok. Dan sekiranya engkau pegawai kecil yang bergaji cukup hanya untuk bernafas saja, minta perlop untuk pergi pun susah. Karena, sep-sep kecil itu merasa benar kalau dia bisa memberi larangan sesuatu pada pegawainya (hlm. 10)*

Salah satu dampak dari penjajahan dapat ditinjau dari adanya kesenjangan antara pegawai berkedudukan tinggi dengan pegawai kecil. Hal tersebut digambarkan oleh penulis bahwa pegawai kecil memiliki kehidupan yang berbanding terbalik dengan kehidupan pegawai berkedudukan tinggi. Pegawai tinggi dianalogikan seperti orang yang bekerja di pemerintahan, yang oleh penulis ditujukan pada jabatan presiden.

Berbeda halnya pegawai kecil dengan gaji hanya cukup untuk bertahan hidup. Penulis menggambarkan pegawai kecil tersebut ialah sosok pahlawan tanpa tanda jasa, yaitu guru. Penggambaran kondisi tersebut memberi sekat antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi, maksud penulis ialah mendominasi kekuasaan. Pihak yang tidak memiliki kekuasaan seolah tidak memiliki tempat untuk memperoleh kehidupan yang layak seperti memerangi sila ke

lima dari pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Artinya, tidak adanya keadilan sosial antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi atas kekuasaan.

Marginalitas tersebut termasuk pada bentuk operasi penjajah dalam melawan terjajah atau dengan kata lain ialah operasi kekuasaan penjajah dalam praktik penjajahan. Penjajah melakukan berbagai upaya dalam mencapai kepentingannya. Ketidakadilan tersebut tercermin pula pada kutipan tersebut:

*“Sekiranya ayah jadi wakil di perwakilan rakyat, atau jadi koordinator, ayah akan jadi pegawai tinggi. Dan kalau ayah jadi pegawai tinggi barangkali bisa mendapat tempat di sanatorium.”*(hlm.70)

Sonatorium merupakan rumah sakit paru-paru yang digunakan oleh penjajah atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi, seperti presiden. Dalam novel tersebut seorang guru tidak berhak masuk dalam sanatorium. Sangat tergambar jelas kualitas pelayanan terhadap guru yang memiliki kedudukan rendah.

Setelah Belanda menangkap ayah, perlakuan Belanda terhadap ayah kurang baik. Belanda tidak memberikan kehidupan yang layak kepada tokoh ayah. Perlakuan tersebut meliputi siksaan yang berupa cambukan atau pukulan dengan tongkat, sehingga saat ayah bebas, ayah pulang seolah-olah seperti orang tua yang membawa tongkat.

Pendeskripsian tersebut menunjukkan bahwa praktik penjajahan telah berdampak besar bagi tokoh ayah. Kejahatan tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, melainkan pula kondisi mental dan psikologinya.

Tokoh ayah dalam novel Bukan Pasar Malam yang merupakan seorang guru, memiliki jiwa nasionalis yang tinggi. Rasa Nasionalis dapat kita lihat ketika tokoh ayah menolak menjadi ulama, namun ia tetap memilih menjadi seorang guru. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut :

*“Aku tak mau jadi ulama,” sambung ayah dengan suara tegas. “aku mau jadi nasionalis.” Diam lagi. “karena itu aku jadi guru.” Diam lagi. “membukakan pintu hati anak-anak untuk pergi ke taman--,” tertahan sebentar, “Patriotisme. Dengar?”*

*“Dengar, Bapak.” “Mengerti?” “Mengerti, Bapak.”*

*“Karena itu aku jadi nasionalis.” Diam sebentar lagi. “Berat, Anakku,”Diam lagi. “Sungguh berat jadi seorang nasionalis.”*

*Nampak olehku mata ayah bersinar sedikit. Dan aku menyahut: “Ya, Bapak.”*

*“Karena itu aku memilih jadi guru.” “Ya, Bapak.”*

*“Jadi lembaga bangsa.”*

*Hatiku mulai tersayat oleh kata-katanya yang akhir itu. “Tapi aku rela jadi nasionalis. Aku rela jadi kurban semua ini.”*(hlm. 88).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh ayah mencerminkan bahwa ia ingin menjadi nasionalis dengan menjadi seorang guru. Tokoh ayah tidak ingin menjadi ulama ataupun bekerja dipemerintahan. Menjadi nasionalis dengan jalan memilih mejadi guru. Penulis seakan hendak mengangkat nilai nasionalis melalui pendidikan dan mengangkat nilai guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Di dalam penggalan di atas terdapat sebuah masalah yang diungkapkan oleh tokoh ayah, yakni menjadi nasionalis harus rela atau merelakan diri menjadi korban. Penulis novel *Bukan Pasar Malam* menyajikan diksi dengan makna yang sangat dalam, yakni untuk menjadi seorang nasionalis, seseorang harus mengesampingkan dirinya, mengorbankan apa yang ada pada dirinya, seperti kesehatannya, waktu bersama keluarganya, dan lain-lain.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa operasi kekuasaan penjajah terhadap pribumi sangat ditonjolkan. Perang itu berdampak kepada keluarga tokoh utama. Dimana dalam novel Bukan Pasar Malam kehilangan keluarganya yaitu ibu dan adiknya .

Beberapa kutipan dari novel *Topaz SanG Guru* menunjukkan marginalitas diantaranya adalah sebagai berikut.

*“Tapi sejauh apa yang dikatakan Mas Kunto, Mas Topaz memperoleh tiga ratus lima puluh sampai lima ratus ribu tiap bulannya. Apa lagi yang Mas keluhkan?” Inge menatapnya penuh penghinaan.*

*“Nurani saya, Zus. Nurani saya!” Topaz memandangnya tajam.*

*“Biarkan nurani tenang,” sahut Inge, dan Topaz tak menduga sambutan begitu acuh tak acuh. (hal 125)*

Pada kutipan diatas terlihat Topaz hanya menjadi direktur bayangan. Topaz merelakan hati nuraninya demi pekerjaan yang mendapatkan gaji lebih banyak dari pada guru, meski ia telah mendapat nama kehormatan guru tauladan. Topaz lebih memilih bertahan menjadi direktur bayangan.

Topaz yang awalnya memiliki jiwa nasionalis yang menjunjung tinggi budi luhur seorang guru menghilang, karena pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Topaz tidak dapat menjadi guru karena diberhentikan secara sepihak oleh kepala sekolah yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Topaz mencintai anak kepala sekolah tersebut, namun kepala sekolah tidak merestui, sehingga Topaz diberhentikan dari SD Swasta Taman Muda. Diskriminasi pada tokoh Topaz juga tergambar pada kutipan berikut :

*“Saudara, Saudara telah menyakiti hati Ibu Probuyodo dengan sangat lancanya. Ayo cepat kejar beliau dan mintalah maaf sebelum beliau keluar pekarangan.”*

*“Bila beliau sampai sakit hati,” Topaz masih sempat menjawab, “saya sama sekali tidak sengaja kok.”*

*Mursalin menghentak, “Lari kataku! Dan segera minta maaf saja. Jika sampai gagal, karir saudara di sini berada dalam bahaya.” (hal 80)*

Kutipan diatas mencerminkan pihak yang memiliki kekuasaan dapat berlaku semena-mena. Diceritakan Topaz memberikan nilai rendah terhadap salah satu anak insinyur, kemudian Ibu Probuyodo ibu anak tersebut mendatangi Topaz. Topaz berusaha memberikan jawaban yang sesuai apa adanya, namun Ibu Probuyodo tetap tidak memercayainya. Karena kedudukannya yang tinggi Topaz tetap mengalah dan meminta maaf karena akan berakibat kepada karirnya sebagai seorang guru. Perjuangannya untuk berlaku jujur dibungkam oleh kalangan atas yang memiliki sebuah kedudukan.

Terlihat bagaimana perlakuan kalangan atas terhadap Topaz yang telah berlaku semena-mena terhadap ketulusan dan kejujurannya. Masyarakat kecil termarginalkan oleh masyarakat kalangan atas, yang memiliki sebuah kedudukan yang tinggi. Masyarakat dipandang melalui status sosialnya. Bukan hanya itu, masyarakat terjajah sering menirukan kebiasaan para penjajah dari segi penampilan sebagai proses mimikri, perilaku kasar terhadap sesama, menunjukkan kemarginalitasan.

Pihak yang berkedudukan tinggi akan memojokkan pihak yang berkedudukan rendah dengan semena-mena. Dengan kekuasaan yang mereka miliki. Guru digambarkan pihak rendah yang tidak dapat melawan pihak yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Marginalitas juga tergambar pada kutipan berikut.

*“Mas kira bisa menyembunyikan proyek nikel itu sama saya?”*

*Kunto Subono seperti terlonjak. “Proyek nikel bagaimana maksudmu?” teriaknya.*

*“Lucu benar, kok ingkar lagi!” sahut Inge.*

*“Apa-apaan ini!” Kunto sungguh-sungguh. “Saya tak mengerti!”*

*“Kecurigaan ini membuktikan lagi bahwa Mas Kunto masih tetap mau mengambil komisi saya. Ah, Mas, saya tak bisa menerima itu!” (hal : 157)*

Pihak yang berkedudukan tinggi akan merampas apa yang mereka bisa. Kekuasaan yang mereka miliki akan berlaku semena-mena terhadap kalangan yang lebih rendah. Kunto Subono merupakan orang yang kaya, namun tetap akan mengambil milik Inge.

## PENUTUP

### Simpulan

Adanya penjajah meninggalkan dampak buruk terhadap pribumi. Pascakolonial yang terbentuk dapat berupa tingkah laku ataupun kebudayaan yang lekat di masyarakat, misal tokoh guru dalam novel Bukan Pasar Malam. Perlakuan kasar fisik dari penjajah dan mental dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Anggapan penjajah memiliki kedudukan yang tinggi membuat kesenjangan diantara masyarakat. Novel Topaz Sang Guru juga menggambarkan perlakuan kalangan atas terhadap kalangan bawah sangat tampak. Terlihat bagaimana perlakuan kalangan atas terhadap Topaz yang telah berlaku semena-mena terhadap ketulusan dan kejujurannya. Masyarakat kecil termarginalkan oleh masyarakat kalangan atas, yang memiliki sebuah kedudukan yang tinggi. Masyarakat dipandang melalui status sosialnya. Bukan hanya itu, masyarakat terjajah sering menirukan kebiasaan para penjajah dari segi penampilan sebagai proses mimikri, perilaku kasar terhadap sesama, menunjukkan kemarginalitasan. Dua novel tersebut menggambarkan perjuangan seorang guru dalam sebuah pendidikan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode ,dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Akbar Kuntardi. (2007). Wacana Pascakolonial Dalam Roman Larasati. *Proceeding Seminar Nasional Rumpun Sastra FBS UNY 2007*, 9.
- Sumardjo, Jacob danM. Saini K. (1998). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2015). *Bukan Pasar Malam*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Pagnol, Marcel. (1981). *Topaz Sang Guru*. Jakarta: PT Gramedia.